

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tumbuh kembang anak yang optimal. Gizi yang cukup dan seimbang sangat diperlukan dalam periode pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi menjadi salah satu permasalahan global, termasuk di Indonesia. Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah kesehatan, baik pada ibu maupun bayinya.<sup>1</sup>

Salah satu gangguan kesehatan yang berdampak pada bayi yaitu *stunting* atau tubuh pendek akibat kurang gizi kronik. *Stunting* didefinisikan sebagai keadaan di mana indeks tinggi badan anak, yang diukur dengan TB/U, berada di bawah rata-rata standar atau lebih rendah dari -2 standar deviasi.<sup>2</sup> *Stunting* disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun.<sup>3</sup>

Tidak hanya bertubuh pendek, efek domino pada balita yang mengalami *stunting* lebih kompleks. Selain persoalan fisik dan perkembangan kognitif, balita *stunting* juga berpotensi menghadapi permasalahan kesehatan lainnya. Menurut WHO dalam Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2018), dampak jangka pendek dari *stunting* yaitu balita lebih rentan mengalami sakit bahkan kematian serta perkembangan kognitif dan motorik menjadi tidak optimal. Sedangkan

dampak jangka panjang dari stunting yaitu balita memiliki tubuh yang lebih pendek saat dewasa daripada seusianya, metabolisme tubuh yang tidak optimal sehingga meningkatkan risiko terjadinya obesitas atau penyakit lainnya, mengalami penurunan kesehatan reproduksi dan produktivitas serta kapasitas kerja menjadi tidak optimal.<sup>4</sup> Oleh karena itu, kejadian stunting perlu diperhatikan secara serius dengan upaya penanganan faktor faktor kejadian stunting.

Secara keseluruhan di seluruh dunia pada tahun 2020, sekitar 149,2 juta atau sekitar 22,0% dari populasi anak balita mengalami *stunting*. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dari tahun 2000 yang mencapai 33,1%.<sup>5</sup> Meskipun demikian, penurunan jumlah kasus *stunting* pada anak balita masih jauh dari target World Health Assembly (WHA) yang sebesar 40% pada tahun 2025.<sup>6</sup> Dilihat dari segi regional, lebih dari separo jumlah balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2020 terdapat di wilayah Asia atau sekitar 53% dari total jumlah kasus. Dari 135,9 juta balita yang mengalami *stunting* di Asia, lebih dari 11% di antaranya terjadi di wilayah Asia Tenggara.<sup>5</sup>

Negara Indonesia termasuk negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi ketiga di Asia setelah Timor Leste dan India. Meskipun persentase *stunting* di Indonesia turun dari 37,8% di tahun 2013 menjadi 27,67% di tahun 2019, namun angka ini masih tergolong tinggi dan belum sesuai dengan standar prevalensi *stunting* menurut WHO yaitu dibawah 20%, artinya masih terdapat kesenjangan sebesar 7,67% prevalensi *stunting* di Indonesia dibandingkan dengan target WHO. Kasus *stunting* pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai di Indonesia.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, ditemukan lima provinsi di Indonesia dengan tingkat prevalensi *stunting* tertinggi, yakni Nusa Tenggara Timur (42,7%), Sulawesi Barat (41,6%), Aceh (37,1%), Sulawesi Selatan (35,7%), dan Kalimantan Tengah (34%). Sementara itu, Sumatera Barat memiliki tingkat prevalensi *stunting* sebesar 29,9%, yang melebihi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 22% pada tahun 2025.<sup>7,8</sup>

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, prevalensi *stunting* menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, terdapat 25,6% anak yang mengalami kondisi pendek dan sangat pendek. Angka ini meningkat menjadi 30,6% pada tahun 2017 dan 30,8% pada tahun 2018.<sup>9</sup> Menurut data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa terdapat 23,3% balita *stunting* di provinsi Sumatera Barat tahun 2021.<sup>10</sup> Angka tersebut meningkat di tahun 2022 menjadi 25,2%.<sup>11</sup> Dari seluruh 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Pesisir Selatan berada di peringkat ketujuh tertinggi untuk prevalensi *stunting* pada tahun 2021 yaitu 25,2%.<sup>10</sup> Pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Kabupaten pesisir selatan meningkat sebesar 4,6% menjadi 29,8% dan menjadi peringkat kelima prevalensi *stunting* tertinggi di Provinsi Sumatera Barat.<sup>11</sup> Persentase tersebut masih belum mencapai target pada tahun 2025.<sup>7</sup>

Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2021 dan Tahun 2022, menunjukkan bahwa Kecamatan Sutera memiliki jumlah balita *stunting* tertinggi di Kabupaten Pesisir Selatan.<sup>12,13</sup> Jumlah balita *stunting* pada tahun 2021 di Kecamatan Sutera sebanyak 842 balita.<sup>12</sup> Kemudian pada tahun 2022 jumlah balita *stunting* di Kecamatan Sutera berjumlah 744 balita.<sup>13</sup>

Menurut informasi dari Kepala Puskesmas Surantih menjelaskan bahwa terdapat faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian stunting di wilayah Kecamatan Sutera yaitu faktor ekonomi dan pola asuh. Hal tersebut merupakan hasil dari pantauan tenaga gizi puskesmas dan wawancara yang dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas terhadap ibu balita. Selain itu juga dilakukan penyuluhan dan pembinaan di kelas ibu hamil dan kelas ibu balita terkait cara pemberian gizi yang baik selama 1000 HPK.

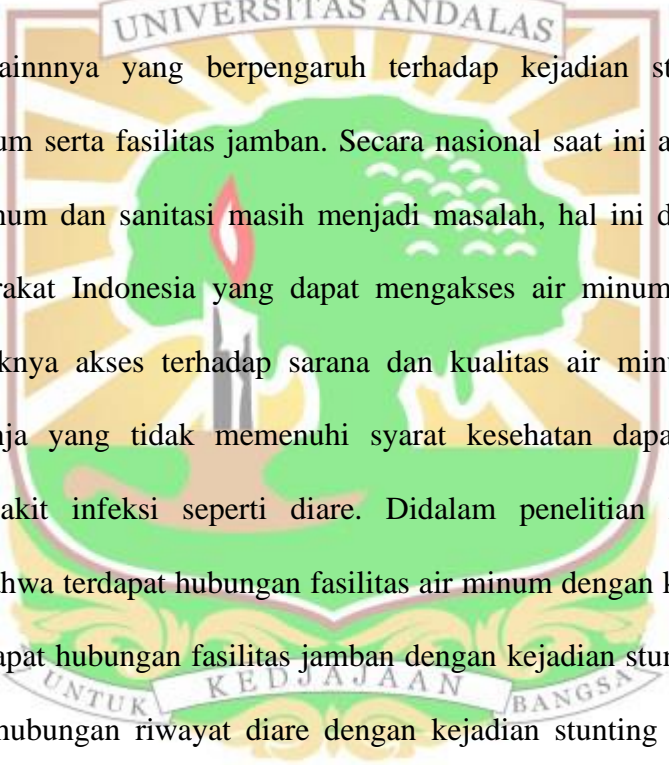
Stunting terjadi karena adanya berbagai faktor yang menghambat proses pertumbuhan bayi selama 1000 HPK atau sejak bayi dalam kandungan hingga berusia 24 bulan pasca dilahirkan, namun kejadiannya baru terlihat setelah balita berusia 24 bulan. Menurut WHO dalam *childhood stunting conceptual framework* 2013 menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya stunting bersifat multidimensional yang terdiri dari faktor maternal ibu, kondisi lingkungan, riwayat pemberian ASI serta riwayat infeksi pada balita.<sup>4</sup>

Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan. ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi.<sup>14</sup>

Imunisasi dasar yang tidak lengkap juga menyebabkan stunting pada balita, sehingga menyebabkan anak mudah terserang infeksi.<sup>15</sup> Menurut penelitian Ilham Syam, dkk terdapat hubungan antara riwayat imunisasi dengan kejadian kejadian



stunting. Selain itu, penelitian Resti Agustia, dkk menjelaskan bahwa imunisasi dasar lengkap berisiko tiga kali lebih besar untuk menderita stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap.<sup>15</sup> Infeksi dapat menghambat reaksi imunologis yang normal dan menghabiskan energi tubuh. Balita yang tidak memiliki imunitas terhadap penyakit, maka akan lebih cepat kehilangan energi tubuh karena penyakit infeksi. Akibat adanya infeksi adalah menurunnya nafsu makan anak sehingga anak akan menolak makanan yang diberikan ibunya. Penolakan terhadap makanan berarti berkurangnya pemasukan zat gizi dalam tubuh anak.<sup>15</sup>



Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kejadian stunting meliputi fasilitas air minum serta fasilitas jamban. Secara nasional saat ini akses masyarakat terhadap air minum dan sanitasi masih menjadi masalah, hal ini dapat dilihat dari cakupan masyarakat Indonesia yang dapat mengakses air minum baru mencapai 72,04%.<sup>16</sup> Buruknya akses terhadap sarana dan kualitas air minum serta sarana pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat meningkatkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare. Didalam penelitian Nurhayati, dkk. menjelaskan bahwa terdapat hubungan fasilitas air minum dengan kejadian stunting ( $p= 0.000$ ), terdapat hubungan fasilitas jamban dengan kejadian stunting ( $p= 0.000$ ), Tidak terdapat hubungan riwayat diare dengan kejadian stunting ( $p= 1.000$ ), dan Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak badutayaitu fasilitas jamban ( $p \text{ value} = 0,010$ ) dengan OR 4,443 (CI 95%).<sup>16</sup>

Paparan polusi yang berasal dari asap rokok juga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Kandungan rokok yang berupa karbon monoksida dan benzena dapat menurunkan jumlah sel darah merah dan merusak sumsum tulang sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia. Salah satu dampak anemia adalah menurunnya jumlah nutrient ke sel, jaringan, dan kelenjar terutama kelenjar yang

menghasilkan hormon tiroid dan hormon pertumbuhan. Kedua hormon ini sangat berpengaruh terhadap keajaian stunting.<sup>17</sup>

Faktor sosial demografi meliputi pendapatan, pendidikan orang tua yang rendah, jumlah anggota keluarga, secara tidak langsung juga berhubungan dengan kejadian stunting. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi pemenuhan zat gizi setiap anggota keluarga dan kesempatan dalam mengikuti pendidikan formal. Rendahnya pendidikan disertai rendahnya pengetahuan gizi dapat meningkatkan kejadian malnutrisi seperti stunting.<sup>18</sup>

Ditinjau dari status ekonomi yang kurang dan kebutuhan dasar pokok dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tentunya akan mempengaruhi keadaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizinya.<sup>19</sup> Dari kenaikan bahan pokok pangan tersebut secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan efek penurunan daya beli masyarakat. Menurut penelitian Dinata, dkk., daya beli kebutuhan dasar pangan dapat berhubungan dengan status gizi balita. Seseorang yang mempunyai kemampuan yang cukup serta kemauan dalam membeli bahan pangan gizi seimbang dengan baik kemudian mengolahnya menjadi sebuah makanan sehat secara rutin untuk balitanya, maka secara tidak langsung akan merubah nilai status gizi balita tersebut.<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Sutera pada tahun 2023.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu “Apakah faktor yang berhubungan dengan kejadian

*stunting* pada balita di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2023?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbandingan faktor yang berhubungan dengan balita stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2023.

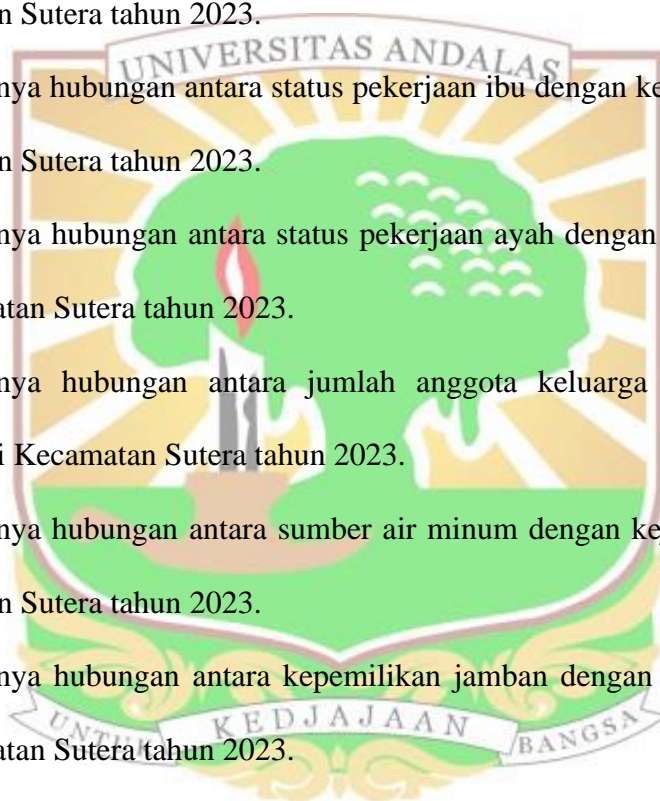
#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketuainya perbandingan distribusi frekuensi balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
2. Diketuainya perbandingan distribusi frekuensi tinggi badan ibu pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
3. Diketuainya perbandingan distribusi frekuensi usia ibu pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
4. Diketuainya perbandingan distribusi frekuensi jarak kehamilan pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
5. Diketuainya perbandingan distribusi frekuensi ASI eksklusif pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
6. Diketuainya perbandingan distribusi frekuensi status imunisasi pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
7. Diketuainya perbandingan distribusi frekuensi pendidikan ibu pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
8. Diketuainya perbandingan distribusi frekuensi pendidikan ayah pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.

9. Diketuahuinya perbandingan distribusi frekuensi status pekerjaan ibu pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
10. Diketuahuinya perbandingan distribusi frekuensi status pekerjaan ayah pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
11. Diketuahuinya perbandingan distribusi frekuensi jumlah anggota keluarga pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
12. Diketuahuinya perbandingan distribusi frekuensi sumber air minum pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
13. Diketuahuinya perbandingan distribusi frekuensi kepemilikan jamban pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
14. Diketuahuinya perbandingan distribusi frekuensi perilaku merokok orang tua pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
15. Diketuahuinya perbandingan distribusi frekuensi pendapatan keluarga pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
16. Diketuahuinya perbandingan distribusi frekuensi ATP 1 pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
17. Diketuahuinya perbandingan distribusi frekuensi ATP 2 pada balita stunting dan balita tidak stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
18. Diketuahuinya hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
19. Diketuahuinya hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
20. Diketuahuinya hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.



21. Diketuainya hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
22. Diketuainya hubungan antara status imunisasi dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
23. Diketuainya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
24. Diketuainya hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
25. Diketuainya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
26. Diketuainya hubungan antara status pekerjaan ayah dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
27. Diketuainya hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
28. Diketuainya hubungan antara sumber air minum dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
29. Diketuainya hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
30. Diketuainya hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
31. Diketuainya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.
32. Diketuainya hubungan antara ATP 1 dengan kejadian stunting di Kecamatan Sutera tahun 2023.



33. Diketuainya hubungan antara ATP 2 dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Sutera tahun 2023.

34. Diketahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Sutera pada tahun 2023.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita.

### 1.4.2 Aspek Praktis

Bagi pemerintah khususnya lembaga terkait yakni Dinas Kesehatan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan khususnya mengenai pencegahan dan penanggulangan *stunting* pada balita. Analisis dalam penelitian ini dapat memberikan informasi faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga pemangku kebijakan dapat melaksanakan program yang tepat dalam menurunkan kejadian *stunting* pada balita.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* sehingga masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan *stunting* pada balita.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional comparative*. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Waktu Penelitian dimulai dari bulan April-Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita stunting usia 24 - 59 bulan di Kecamatan Sutera dan total sampel berjumlah 240 balita. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen kuisisioner berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga yang memiliki balita yang stunting dan tidak stunting. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis *univariat*, *bivariat* dan *multivariat* menggunakan aplikasi pengolahan data yang ada diperangkat komputer.

